

Peran Keluarga sebagai Institusi Primer dalam Pengendalian Perilaku Devian: Studi tentang Judi Online di Masyarakat Modern

Yahya Yahya^{1*}

¹Program Studi Doktor Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.

Penulis korespondensi: Yahya Yahya E-mail: camatdoloselatan@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Peran keluarga; perilaku devian; judi online; teori peran; kontrol sosial; literasi digital; disfungsi keluarga.	Perkembangan teknologi digital telah mendorong munculnya berbagai bentuk perilaku devian, salah satunya praktik judi online yang berdampak signifikan tidak hanya pada individu, tetapi juga terhadap ketahanan keluarga dan keteraturan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga sebagai institusi primer dalam mengendalikan perilaku devian, khususnya terkait judi online, dengan menggunakan perspektif teori peran. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif, melalui penelusuran dan analisis kritis terhadap berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan publikasi daring yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi strategis sebagai agen sosialisasi, edukasi, dan kontrol sosial dalam membentuk perilaku individu. Namun demikian, dalam konteks era digital, fungsi tersebut menghadapi berbagai tantangan, antara lain lemahnya pengawasan, rendahnya literasi digital, serta kurang optimalnya komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang secara simultan berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan perilaku devian, termasuk judi online. Disfungsi peran keluarga juga teridentifikasi sebagai faktor determinan yang memperbesar peluang keterlibatan individu, khususnya remaja, dalam praktik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran keluarga yang adaptif melalui penguatan fungsi edukatif berbasis nilai, peningkatan mekanisme kontrol sosial yang kontekstual terhadap perkembangan teknologi, serta penguatan pola komunikasi yang efektif dan harmonis. Dengan demikian, optimalisasi peran keluarga menjadi elemen kunci dalam upaya preventif dan kuratif terhadap perilaku devian di era digital, guna menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ketahanan sosial masyarakat.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Internet yang awalnya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan akses informasi kini berkembang menjadi ruang sosial baru yang juga membuka peluang munculnya berbagai bentuk penyimpangan sosial, salah satunya adalah praktik judi online. Fenomena ini berkembang pesat karena kemudahan akses, anonimitas, serta rendahnya kontrol sosial dalam ruang digital (Iina Savolainen, et al., 2022).

¹Mahasiswa Program Studi Doktor Hukum Keluarga Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Dalam perspektif sosiologi, perilaku devian merupakan tindakan yang tidak mengindahkan nilai dan norma, penyimpangan terjadi apabila seseorang tidak mampu memenuhi patokan-patokan yang sudah berlaku pada Masyarakat (Harki Said Al Goni, Lina Wati, 2024). Judi online termasuk dalam kategori perilaku devian karena melanggar norma hukum, moral, dan agama, serta berpotensi menimbulkan disorganisasi sosial. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu pelaku, tetapi juga merembet ke dalam kehidupan keluarga, seperti konflik rumah tangga, krisis ekonomi, hingga perceraian. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam judi online menyebabkan gangguan fungsi sosial keluarga, termasuk ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan kegagalan menjalankan peran sosial dalam rumah tangga (Sarah Nurul Fatimah, Lia Shafira Arlianty, 2025).

Selain itu, dari sisi psikososial, judi online dapat memicu berbagai masalah Kesehatan mental, termasuk kecemasan, depresi, dan stres. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2023, sekitar 15% dari individu yang terlibat dalam judi online mengalami gejala kecanduan yang serius, yang memerlukan intervensi profesional. Penelitian ini menunjukkan bahwa judi online dapat menyebabkan gangguan mental yang serius, dan individu yang mengalami kerugian besar sering kali merasa putus asa dan kehilangan harapan. seorang psikolog klinis, menyatakan, "Kecanduan judi online sering kali disertai dengan perasaan putus asa dan kehilangan kontrol. Ini Adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan intervensi yang tepat." (Sriyana, 2025).

Dalam konteks ini, keluarga sebagai institusi primer memiliki peran strategis dalam mengendalikan perilaku devian. Namun, perubahan sosial yang cepat seringkali menyebabkan melemahnya fungsi keluarga sebagai agen kontrol sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali peran keluarga dalam menghadapi fenomena judi online dengan menggunakan pendekatan teori peran.

2. Pembahasan

2.1 Teori Peran

Terminologi "peran" (*role*) sebagai konsep sosiologis berkembang pada tahun 1930–1940 melalui pemikiran George Herbert Mead, Ralph Linton, dan Jacob Moreno. Mead (1934), melalui interaksionisme simbolik, menekankan peran faktor individual serta proses terbentuknya peran melalui interaksi sosial, termasuk aspek kognitif dalam memahami perilaku diri dan orang lain. Linton (1936) menggunakan pendekatan struktural untuk menjelaskan perilaku individu berdasarkan posisi sosial dalam sistem yang mapan, di mana "peran" dipahami sebagai ekspektasi normatif yang membentuk tindakan. Sementara itu, Moreno (1934) menyoroti hubungan antara ekspektasi peran, kondisi sosial, serta persepsi individu terhadap harapan orang lain dan pengaruhnya terhadap perilaku (Made Aristia Prayudi, et al., 2019).

Secara umum, teori peran menjelaskan bahwa perilaku manusia berbeda namun dapat diprediksi sesuai situasi dan identitas sosial (Biddle, 1986). Individu menempati posisi sosial tertentu yang membawa ekspektasi terhadap diri sendiri dan orang lain. Ekspektasi ini berupa keyakinan tentang perilaku yang seharusnya dilakukan. Peran juga mencerminkan posisi dalam sistem sosial yang mencakup hak, kewajiban, kekuasaan, dan tanggung jawab (Agustina, 2009). Interaksi sosial terjadi ketika individu menjalankan perannya untuk merespons perilaku orang lain.

Berdasarkan teori tersebut, keluarga sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam mengendalikan perilaku devian, termasuk judi online, di mana setiap anggota keluarga menjalankan peran dengan ekspektasi tertentu. orang tua sebagai pengarah dan pengawas, serta anak sebagai pihak yang mengikuti norma. sehingga efektivitas kontrol sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan peran dalam keluarga. Dengan demikian, perilaku devian seperti judi online dapat muncul akibat lemahnya fungsi peran keluarga, seperti kurangnya pengawasan, komunikasi, dan penanaman nilai, sedangkan keluarga yang mampu menjalankan perannya dengan baik akan menjadi benteng utama dalam membentuk perilaku yang sesuai norma; oleh karena itu, penguatan peran keluarga sebagai kontrol sosial primer menjadi sangat penting dalam mencegah penyimpangan di era digital.

2.2 Keluarga sebagai Institusi Primer

Keluarga merupakan institusi primer yang paling dasar dan memiliki peran fundamental dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, keluarga dipandang sebagai unit sosial terkecil yang bersifat universal, karena keberadaannya ditemukan dalam setiap struktur masyarakat di berbagai budaya. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk mengenal dan menginternalisasi nilai, norma, serta pola perilaku sosial melalui interaksi yang berlangsung secara intensif di dalamnya.

Proses ini menjadikan keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan identitas sosial individu (Soerjono Soekanto, 2004; Ahmad Firdaus dan Lilik Andaryani, 2021; Nur Rahman, 2025).

Selain sebagai agen sosialisasi, keluarga juga memiliki fungsi edukatif yang berperan dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan sosial individu secara menyeluruh. Proses pendidikan dalam keluarga berlangsung secara informal melalui penanaman nilai, pembiasaan perilaku, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga membentuk moralitas, emosi, serta tanggung jawab sosial individu. Fungsi ini mencakup pewarisan budaya, pembentukan norma, dan pengembangan kemampuan individu dalam menjalankan peran sosialnya di masyarakat (Soerjono Soekanto, 2004; Gurumuda, 2023).

Lebih lanjut, keluarga juga memiliki fungsi protektif dan afektif yang sangat penting dalam menjaga stabilitas psikologis individu. Keluarga memberikan perlindungan fisik maupun emosional, sekaligus menjadi ruang utama dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang, rasa aman, dan dukungan sosial. Fungsi ini berkontribusi dalam membentuk kontrol diri individu serta mencegah munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membangun karakter, integritas, dan keteraturan sosial dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2004; Nur Rahman, 2025; Ahmad Firdaus dan Lilik Andaryani, 2021).

2.3 Perilaku Devian dan Judi Online

Perilaku devian merupakan tindakan yang menyimpang dari norma sosial dan tidak hanya dipahami sebagai kesalahan individu, tetapi juga sebagai akibat dari kondisi sosial yang tidak seimbang. Dalam perspektif sosiologi, konsep ini dapat dijelaskan melalui teori anomie dari Émile Durkheim yang menyatakan bahwa melemahnya norma sosial akibat perubahan sosial dapat mendorong individu melakukan penyimpangan (Durkheim 1984). Dalam masyarakat modern, perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk deviasi baru seperti judi online. Fenomena ini tidak hanya melanggar norma dan hukum, tetapi juga dikategorikan sebagai patologi sosial karena berdampak luas pada kehidupan masyarakat, seperti konflik keluarga, kerugian ekonomi, dan gangguan psikologis (Arga Dwi Praditya dan Moch Iqbal, 2023). Selain itu, kemudahan akses internet dan anonimitas dalam platform digital membuat praktik judi online semakin mudah tersebar dan sulit dikendalikan (Lestario dan Didin Syarifuddin, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga menciptakan ruang baru bagi berkembangnya perilaku devian dalam bentuk yang lebih kompleks dan tersembunyi.

2.4 Implementasi Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Devian

Dalam perspektif teori peran, keluarga memiliki fungsi strategis sebagai agen sosialisasi primer yang bertugas menanamkan nilai, norma, serta mekanisme kontrol sosial kepada individu sejak dini (Jamal, 2017). Peran orang tua sebagai pendidik dan pengawas menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Oktovie Ekgea Sawitri, Imran, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan keluarga dalam menjalankan fungsi tersebut dapat menyebabkan disfungsi sosial, termasuk ketidakmampuan anggota keluarga menjalankan peran sesuai statusnya, yang pada akhirnya memicu munculnya perilaku devian (Andi Algazali, 2019). Selain itu, perilaku menyimpang seperti judi juga terbukti berdampak langsung terhadap keharmonisan keluarga karena melanggar norma sosial dan merusak struktur relasi dalam rumah tangga.

Namun, dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital, peran keluarga mengalami tantangan serius. Kemudahan akses terhadap judi online serta lemahnya pengawasan orang tua menyebabkan meningkatnya keterlibatan individu, khususnya remaja, dalam perilaku devian tersebut. Studi menunjukkan bahwa judi online tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menyebabkan gangguan fungsi sosial keluarga seperti masalah ekonomi, konflik, hingga keretakan hubungan rumah tangga (Syarifuddin, 2025). Bahkan, kecanduan judi online dapat memicu masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, serta kerusakan relasi dalam keluarga akibat hilangnya kontrol dan tanggung jawab sosial (Elfia Desi, et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga sebagai sistem kontrol sosial menjadi sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi perilaku devian di era digital.

2.5 Disfungsi Peran Keluarga dalam Era Digital

Disfungsi peran keluarga terjadi karena individu tidak menjalankan perannya sesuai dengan harapan sosial yang melekat pada statusnya dalam struktur keluarga. Dalam konteks ini, keluarga memegang peranan penting sebagai benteng pertama dalam

mencegah penyimpangan perilaku anak. Komunikasi dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk sikap dan nilai-nilai moral remaja (Elfia Desi, 2025). Lemahnya kontrol keluarga serta kurangnya komunikasi interpersonal dalam rumah tangga terbukti menjadi faktor yang memperbesar risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang, termasuk judi online (Tobing, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa disfungsi keluarga ditandai oleh kegagalan menjalankan peran sosial, seperti ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, lemahnya pemecahan masalah, serta tidak optimalnya fungsi peran (Sarah Nurul Fatimah, Lia Shafira Arlianty, 2025), yang pada akhirnya mengganggu stabilitas keluarga dan perkembangan sosial anak.

Selain itu, rendahnya literasi digital dalam keluarga memperparah kondisi tersebut, karena orang tua tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak (Hayati, 2025). Akibatnya, anak memiliki akses yang luas dan tidak terkontrol terhadap berbagai platform digital (Nito Pramuniaga, 2025), termasuk situs judi online yang semakin mudah dijangkau.⁴ Studi menunjukkan bahwa akses digital tanpa pengawasan, ditambah minimnya edukasi literasi digital berbasis nilai, menjadi faktor utama yang mendorong munculnya perilaku devian di era digital (Muhammad Faris Imaduddin dan Dede Rubai Misbahul Alam, 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berimplikasi pada keretakan relasi keluarga, gangguan fungsi sosial, serta meningkatnya risiko masalah psikologis dan ekonomi dalam rumah tangga (Mukaromah, 2025).

2.6 Rekonstruksi Peran Keluarga dalam Menghadapi Judi Online

Untuk mengatasi permasalahan judi online, diperlukan rekonstruksi peran keluarga yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial masyarakat modern. Keluarga sebagai institusi primer harus memperkuat fungsi edukatif melalui penanaman nilai moral, agama, dan etika sejak dini sebagai fondasi dalam membentuk karakter individu (Safina Oktavia Hidayat, et al., 2025). Pendidikan berbasis keluarga yang kuat terbukti mampu menjadi benteng awal dalam mencegah penyimpangan perilaku (Ahmad Putra, 2020), termasuk keterlibatan dalam praktik judi online yang bertentangan dengan norma sosial dan agama. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai agen sosialisasi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk kesadaran moral anak dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan digital.

Selain itu, keluarga perlu meningkatkan fungsi kontrol sosial melalui pengawasan yang efektif terhadap penggunaan teknologi, khususnya internet dan media sosial. Pengawasan ini tidak hanya bersifat restriktif, tetapi juga edukatif, dengan memberikan pemahaman terhadap bahaya penyimpangan sosial seperti perjudian online (Evi Elfina Iksan, Muh. Hidayatullah, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan orang tua serta rendahnya literasi digital dalam keluarga menjadi faktor utama meningkatnya keterlibatan remaja dalam aktivitas judi online (Sarah Nurul Fatimah, Lia Shafira Arlianty, 2025). Oleh karena itu, penguatan literasi digital dalam keluarga menjadi langkah strategis agar orang tua mampu mengarahkan dan membatasi akses anak terhadap konten yang berpotensi merusak.

Di samping itu, pembangunan komunikasi keluarga yang efektif dan terbuka menjadi aspek krusial dalam rekonstruksi peran keluarga. Komunikasi yang intensif dan berkualitas mampu menciptakan hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, sehingga meminimalisir kecenderungan anak mencari pelarian dalam aktivitas digital yang negatif (Fadila Rahma Batubara, et al., 2025). Studi menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang baik dapat menjadi mekanisme preventif dalam mengendalikan perilaku devian, karena adanya keterbukaan, kepercayaan, dan kontrol sosial yang berjalan secara alami dalam keluarga (Naila Azzahraa, Didik Sugeng Widiartob, 2025). Dengan demikian, rekonstruksi peran keluarga melalui penguatan fungsi edukatif, kontrol sosial, dan komunikasi yang efektif menjadi strategi fundamental dalam menghadapi tantangan perilaku devian di era digital.

3. Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang munculnya perilaku devian, salah satunya melalui praktik judi online yang tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga mengganggu stabilitas keluarga dan tatanan sosial. Berdasarkan kajian teori peran, keluarga sebagai institusi primer memiliki posisi strategis dalam membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku anggota keluarga melalui fungsi sosialisasi, edukasi, dan kontrol sosial. Namun, dalam konteks era digital, peran tersebut menghadapi berbagai tantangan, seperti lemahnya pengawasan, rendahnya literasi digital, serta kurang efektifnya komunikasi dalam keluarga yang pada akhirnya memicu disfungsi peran dan meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku devian.

Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi peran keluarga yang adaptif terhadap perkembangan zaman dengan memperkuat fungsi edukatif melalui penanaman nilai moral dan agama, meningkatkan kontrol sosial yang bersifat edukatif terhadap penggunaan teknologi, serta membangun komunikasi yang terbuka dan harmonis dalam keluarga. Dengan optimalisasi peran tersebut, keluarga dapat berfungsi sebagai benteng utama dalam mencegah dan menanggulangi perilaku devian, khususnya judi online, sehingga tercipta keseimbangan antara perkembangan teknologi dan ketahanan sosial dalam masyarakat.

Referensi

- Agustina, L. (2009). Pengaruh Konflik Peran , Ketidakjelasan Peran , dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 1(1), 40–69.
- Ahmad Putra, et al. (2020). Ragam Studi Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Moral Anak (Analisis Melalui Konseling Keluarga). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 215–230.
- Alam, M. F. I. dan D. R. M. (2025). Kebiasaan Abnormal di Era Digital : Studi Kualitatif pada Kasus Judi Online dan Kecanduan Gadget Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 981–989.
- Andaryani, A. F. dan L. (2021). Peran Sosialisasi Dalam Keluarga. *Jurnal Tana Mana*, 5(2), 500–509.
- Andi Algazali, M. R. dan D. A. T. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Pada Siswa SMA Negeri 2 Polewali Mandar Kelas X Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial. *Jispo*, 9(2), 394–405.
- Elfia Desi, et al. (2025). Aksiologi Psikologi Sosial : Perilaku Konformitas Judi Online Berdampak Pada kesehatan Mental Keluarga. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 19(1), 1–9.
- Evi Elfina Iksan, Muh. Hidayatullah, D. H. fajar maulana. (2025). Komunikasi Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Judi Online (Studi Kasus Remaja Desa Lalibo Kecamatan Mawasangka Tengah). *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(2), 424–434.
- Fadila Rahma Batubara, et al. (2025). Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 5(1), 106–117.
- Harki Said Al Goni, Lina Wati, M. M. (2024). Fenomena Perubahan Perilaku Menyimpang Pada Permainan Judi Slot online di kota tanggerang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 424–435.
- Hayati, R. (2025). Tantangan Literasi Digital Bagi Orang Tua palam Mengelola Pengaruh Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi*, 2(4), 85–95.
- Hidayat, S. O. et al. (2025). Penguatan Ketahanan Keluarga melalui Edukasi Bahaya Judi Online di Desa Kopen, Wonogiri. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 7(2), 422–433.
- Iina Savolainen, et al. (2022). Online Communities and Gambling Behaviors — a Systematic Review. *Current Addiction Reports*, 9(4), 400–409.
- Iqbal, A. D. P. dan M. (2023). *Fenomena Judi Online Sebagai Patologi Sosial Dilingkungan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Bengkulu Arga*. 8(2), 161–173.
- Jamal, S. (2017). SOSIALISASI NILAI-NILAI KULTURAL DALAM KELUARGA Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa Jamal Syarif Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin Jalan A . Yani Km 4 . 5 Banjarmasin 70235. *Jurnal Pendidikan Dan Kependudukan*, 15(1), 1–27.
- Made Aristia Prayudi, et al. (2019). Teori Peran Dan Konsep Expectation-Gap Fungsi Pengawasan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(4), 449–467.
- Mukaromah, K. A. dan L. A. (2025). Peran Hukum Keluarga Islam dalam Menanggulangi Dampak Sosial Judi Online Terhadap Keutuhan Rumah Tangga. *Jurnal Hukum Islam Nussantara*, 08(1), 1–18.
- Naila Azzahraa, Didik Sugeng Widiartob, dan N. S. (2025). Makna Komunikasi Keluarga pada Remaja yang Mengalami Ketergantungan Media Sosial. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 5(3), 733–739.
- Nito Pramuniaga, et al. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Tingkat Perilaku Kenakalan Remaja di Era Digital Saat Ini. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi*, 1(3), 231–244.
- Oktovie Ekgea Sawitri, Imran, I. R. (2021). Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak (Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru MA Islamiyah). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2), 10–21.
- Rahman, N. (2025). *Keluarga sebagai Institusi Sosial*. Universitas Wira Buana. https://Wirabuana.Ac.Id/Artikel/Keluarga-Sebagai-Institusi-Sosial/?Utm_source=chatgpt.Com.
- Sarah Nurul Fatimah, Lia Shafira Arlianty, E. U. (2025). Judi Online dan Dampaknya Terhadap Keberfungsian Sosial Keluarga. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 7(1), 1–7.
- Soerjono Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*.

- Sriyana. (2025). *Judi Online : Dampak Sosial , Ekonomi , dan Jurnal Sociopolitico Jurnal Sociopolitico*. 7(1), 27–34.
- Syarifuddin, L. dan D. (2025). Perilaku Judi Online Masyarakat Kabupaten Batang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24654–24662.
- Tobing, I. A. P. M. dan D. H. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Judi Online pada Remaja : Narrative Literature Review. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 9(1), 4–26.